

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN JEMBATAN PENYEBERANGAN
ORANG (JPO) DAN VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI
PENYEBERANG JALAN DALAM MENGGUNAKANNYA
(Studi Kasus: Kota Semarang)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

HERLINSTA ASTRIE NUNGGRAENI

L2D 001 427



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

ABSTRAK

Pergerakan pejalan kaki meliputi pergerakan-pergerakan menyusuri jalan, memotong jalan dan persimpangan. Sebagaimana lazim yang terjadi di berbagai Kota besar, karena tuntutan perkembangan ekonomi, perdagangan dan kemudahan jangkauan pelayanan bagi masyarakat, maka fasilitas-fasilitas umum seperti hotel, pertokoan dan lain sebagainya biasanya mengelompok pada suatu daerah tertentu, karena letak gedung satu dengan gedung yang lain menyebar ke seluruh kawasan, maka suatu ketika pejalan kaki harus menyeberangi lalu lintas kendaraan untuk sampai ke tempat tujuan. Namun sering kali keberadaan penyeberang jalan tersebut pada tingkat tertentu akan mengakibatkan konflik yang tajam dengan arus kendaraan yang berakibat pada tundaan lalu lintas dan tingginya tingkat kecelakaan. Seperti halnya di Kota Semarang dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, penyediaan sarana transportasi bagi pejalan kaki seperti jembatan penyeberangan sudah mulai disediakan dimana-mana. Penyediaan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) dimaksudkan untuk mempermudah pejalan kaki untuk menyeberang jalan dengan aman. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan JPO tersebut dirasakan kurang efektif dalam memecahkan permasalahan sirkulasi antara pejalan kaki dalam menyeberang jalan dengan kendaraan bermotor. Hal ini bisa dilihat pada kenyataannya bahwa JPO jarang dipakai dan terkadang sering disalah fungsikan untuk duduk-duduk, tempat mangkal gelandangan serta rawan kejahatan. Seperti yang tertulis pada [Harian Suara Merdeka](#) tanggal 24 Oktober 2001 yang menuliskan bahwa banyak warga Kota Semarang yang enggan memanfaatkan jembatan penyeberangan. Para pejalan kaki lebih suka melompat pagar pembatas daripada lewat jembatan penyeberangan. Keengganan penyeberang jalan dalam menggunakan JPO serta tingkat penggunaannya yang masih rendah tersebut menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah satu-satunya variabel yang berpengaruh dalam penggunaan JPO. Masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyeberang jalan dalam menggunakan fasilitas penyeberangan. Dari penjelasan di atas, maka pertanyaan penelitian yang menjadi pembahasan utama adalah **Apakah penggunaan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) di Kota Semarang sudah efektif serta variabel-variabel apa sajakah yang mempengaruhi penyeberang jalan dalam menggunakannya?**

Studi ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas penggunaan JPO jalan di Kota Semarang serta variabel-variabel yang mempengaruhi penyeberang jalan dalam menggunakannya. Penelitian ini mengambil sampel di enam lokasi JPO di Kota Semarang yang didasarkan pada analisis kluster yang mengelompokkan JPO menurut tata guna lahan pada lokasi JPO, fungsi jalan dan desain jalan..

Metode analisis yang dipergunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan JPO mempergunakan teknik analisis *paired sample t-test*, dari hasil analisis tersebut dapat diketahui dari enam JPO pengamatan yaitu JPO depan SMK Antonius, JPO depan RS. Panti Wiloso, JPO Pertigaan Ksatrian, JPO depan SMP N 2, JPO pasar Karangayu dan JPO depan Hotel Dibya Puri hanya JPO depan Pasar Karangayu yang efektif dalam penggunaannya sedangkan lima JPO yang lainnya belum efektif dalam penggunaannya. efektifitas jembatan penyeberangan orang (JPO) dapat diketahui bahwa 1 dari 6 JPO yang ada di Kota Semarang (16,67 %) efektif dalam penggunaannya, sedangkan 5 dari 6 JPO yang ada di Kota Semarang (83,33%) tidak efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa efektifitas penggunaan JPO di Kota Semarang belum efektif. Sedangkan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan JPO digunakan teknik analisis regresi berganda dengan metode *backward selection*, dari analisis ini dapat diketahui bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi penyeberang jalan dalam menggunakan JPO beragam, yaitu:

- Variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan JPO depan SMK Antonius adalah lebar JPO, kelayakan, pemahaman peraturan dan karakteristik berjalan.
- Variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan JPO depan RS. Panti Wiloso adalah jarak JPO dari pusat aktivitas dan kondisi kepadatan lalu lintas.
- Variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan JPO Pertigaan Ksatrian adalah kemudahan pencapaian lokasi, usia dan pemahaman peraturan.
- Variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan JPO depan SMP N 2 adalah lebar JPO, kemudahan pencapaian lokasi, pemahaman peraturan dan karakteristik berjalan.
- Variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan JPO depan Pasar Karangayu adalah kondisi lingkungan sekitar (ada/tidaknya pagar pembatas median jalan), jarak JPO dari pusat aktivitas dan kelayakan.
- Variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan JPO depan Hotel Dibya Puri adalah kondisi lingkungan sekitar (ada/tidaknya pagar pembatas median jalan), tingkat pendidikan, jarak JPO dari pusat aktivitas, tinggi JPO dan kondisi kepadatan lalu lintas..

Kata Kunci : Efektifitas; Variabel; Jembatan Penyeberangan Orang (JPO).

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan sektor pendukung dalam setiap aktivitas manusia baik kegiatan pekerjaan rutin, bisnis, pendidikan, sosial dan lain sebagainya. Sebagai prasarana pendukung, transportasi harus mendapatkan pelayanan yang baik sehingga diperoleh sistem pergerakan yang efektif dan efisien bagi pengguna transportasi.

Peningkatan sistem transportasi memerlukan penanganan yang menyeluruh, mengingat bahwa transportasi timbul karena adanya perpindahan manusia dan barang. Meningkatnya perpindahan tersebut menuntut penyediaan fasilitas penunjang laju perpindahan manusia dan barang yang memenuhi ketentuan keselamatan bagi pejalan kaki dimana pejalan kaki merupakan salah satu komponen lalu lintas yang sangat penting terutama di perkotaan. Keberadaan pejalan kaki ini biasanya terkonsentrasi pada fasilitas umum seperti terminal, pusat pertokoan, pusat pendidikan serta tempat-tempat fasilitas umum lainnya. Keberadaan pejalan kaki tersebut memerlukan fasilitas bagi pejalan kaki, termasuk fasilitas penyeberangan jalan seperti Jembatan Penyeberangan Orang (JPO), dimana JPO tersebut dipasang apabila diharuskan tidak ada pertemuan sebidang antara arus pejalan kaki dengan arus lalu lintas. Agar pejalan kaki mau untuk menggunakan JPO harus dijamin keamanan dan jarak berjalan tidak terlalu bertambah jauh (Malkamah, 1995: 58)

Pergerakan pejalan kaki meliputi pergerakan-pergerakan menyusuri jalan, memotong jalan dan persimpangan. Sebagaimana yang lazim terjadi di berbagai kota besar, karena tuntutan perkembangan ekonomi, perdagangan dan kemudahan jangkauan pelayanan bagi masyarakat, maka fasilitas-fasilitas umum seperti hotel, pertokoan dan lain sebagainya biasanya mengelompok pada suatu daerah tertentu, karena letak gedung satu dengan gedung yang lain menyebar ke seluruh kawasan, maka suatu ketika pejalan kaki harus menyeberangi lalu lintas kendaraan untuk sampai ke tempat tujuan. Namun sering kali keberadaan penyeberang jalan tersebut pada tingkat tertentu akan mengakibatkan konflik yang tajam dengan arus kendaraan yang berakibat pada tundaan lalu lintas dan tingginya tingkat kecelakaan. Seperti yang tertulis pada artikel pada sebuah situs internet www.Pelangi.or.id pada tanggal 22 Oktober, 2003 yang menyebutkan bahwa kurangnya fasilitas pejalan kaki yang memadai di Jakarta, terutama Jembatan Penyeberangan Orang, sangat berdampak pada keselamatan jiwa pejalan kaki. Terbukti bahwa 65% kecelakaan di jalan raya melibatkan kematian pejalan kaki, dimana 35% nya adalah anak-anak.

Seperti halnya di Kota Semarang dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, penyediaan sarana transportasi bagi pejalan kaki seperti jembatan penyeberangan sudah mulai disediakan dimana-mana. Penyediaan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) dimaksudkan untuk mempermudah pejalan kaki untuk menyeberang jalan dengan aman. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan JPO tersebut dirasakan kurang efektif dalam memecahkan permasalahan sirkulasi antara pejalan kaki dalam menyeberang jalan dengan kendaraan bermotor. Hal ini bisa dilihat pada kenyataannya bahwa jembatan penyeberangan sebagai salah satu fasilitas penyeberangan jarang dipakai dan terkadang sering disalah fungsikan untuk duduk-duduk, tempat mangkal gelandangan serta rawan kejahatan. Seperti yang tertulis pada [Harian Suara Merdeka](#) tanggal 24 Oktober 2001 yang menuliskan bahwa banyak warga Kota Semarang yang enggan memanfaatkan jembatan penyeberangan. Para pejalan kaki lebih suka melompat pagar pembatas daripada lewat jembatan penyeberangan. Padahal, kegemaran lompat pagar itu sangat membahayakan pejalan kaki dan pengendara yang lewat di jalan-jalan tersebut. Lebih memprihatinkan lagi, pagar pembatas jalan di lokasi-lokasi itu sering dirusak pejalan kaki.

Selain itu kondisi jembatan penyeberangan yang ada di Kota Semarang sangat memperhatikan, antara lain papan geladak banyak yang rusak, warna cat yang memudar dan kusam dan banyak bagian konstruksi yang berkartat karena tidak dilindungi dengan baik serta keadaan jembatan penyeberangan yang kurang terang dan tidak dilengkapi dengan kanopi. Seperti yang tertulis pada [Harian Suara Merdeka](#) pada tanggal 30 April 2004 yang menuliskan jembatan penyeberangan di Jalan MT Haryono, tepatnya di depan Pasar Peterongan, kini kondisinya makin memprihatinkan, tangga dan lantai fasilitas penyeberangan itu kini banyak yang berlubang dan kerusakan terlihat di beberapa tempat. Seperti pada anak tangga sebelah timur, terlihat lantainya yang terbuat dari papan sudah berlubang-lubang selebar kurang lebih 30 cm. Hal serupa juga terlihat pada anak tangga sebelah barat. Umumnya penyeberang memang memilih untuk melintasi Jalan MT. Haryono yang cukup padat dengan cara melompati pot taman median jalan. Namun masih ada pula warga yang patuh dan memilih menggunakan jembatan penyeberangan itu. Namun, tentu saja mereka harus ekstra hati-hati agar kakinya tidak terperosok. Selain itu jalan naik JPO tersebut sangat curam sehingga pejalan kaki enggan untuk menggunakannya.

Sama halnya dengan kondisi yang ada di jembatan penyeberangan di depan Pasar Jatingaleh yang digunakan untuk mangkalnya para pengangguran, dan aksesnya tertutup oleh PKL dan calon penumpang angkutan kota, sehingga ada banyak pejalan kaki yang menyeberang di badan jalan dan menyusup di sela-sela pagar pengaman yang sudah banyak dirusak orang. Padahal di jalur tersebut ada banyak kendaraan yang melaju dengan kecepatan ± 60 km/jam. Jadi pejalan kaki tidak menghiraukan bakal tertabrak kendaraan (Sudiarto, 2004).

Disisi lain, keberadaan JPO kerap kali dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak, oleh pemerintah kota JPO hanya dipandang sebagai media iklan yang dapat memberikan aset penerimaan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga mengundang pertanyaan apakah pemda berniat membangun papan reklame atautkah jembatan penyeberangan. Tangga jembatan yang melingkar dan memiliki lebar tak lebih dari satu meter, sementara seluruh badan jembatan ditutupi iklan. Hal tersebut salah satu penyebab masyarakat enggan menggunakan JPO, karena bentuk jembatan tertutup oleh papan reklame sehingga mengundang kriminalitas seperti penodongan terhadap pengguna (Sutarip, 2002).

Ironisnya lagi yang sering menjadi suatu pemandangan umum, dimana polisi membantu menyeberangkan sekian banyak pelajar dan masyarakat walaupun didekatnya ada jembatan penyeberangan. Hal ini apakah tanda bahwa aparat kepolisian juga tidak mensosialisasikan penggunaan jembatan penyeberangan. Seyogyanya, aparat kepolisian dengan sabar dan konsisten 'memaksa' masyarakat menyeberang pada tempatnya, kalau perlu dengan hukuman denda tertentu, yang dilaksanakan secara konsisten, adil, tanpa diskriminasi.

Keengganan penyeberang jalan yang tidak menggunakan JPO tersebut yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektifitas penggunaan JPO. Selain itu tingkat penggunaan JPO di Kota Semarang yang masih rendah tersebut menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah satu-satunya variabel yang berpengaruh dalam penggunaan jembatan penyeberangan. Masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyeberang jalan dalam menggunakan jembatan penyeberangan, sehingga diperlukan analisis mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pejalan kaki untuk menggunakan JPO. Sehingga dengan adanya analisis efektifitas penggunaan JPO dan variabel-variabel yang mempengaruhi penyeberang jalan dalam menggunakannya, diharapkan variabel-variabel tersebut dapat dijadikan masukan dalam penyediaan JPO yang lebih diminati.

1.2 Perumusan Masalah

Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) merupakan salah satu prasarana bagi pejalan kaki yang penyediaannya bertujuan bagi keselamatan pejalan kaki agar dapat menyeberang jalan dengan aman. Dimana JPO tersebut dipasang apabila diharuskan tidak ada pertemuan sebidang antara arus pejalan kaki dengan arus lalu lintas. Agar pejalan kaki mau untuk menggunakan JPO harus dijamin keamanan dan jarak berjalan tidak terlalu bertambah jauh (Malkamah, 1995: 58)

Pada kondisi eksisting yang ada, JPO di Kota Semarang kurang dipergunakan serta kondisinya yang tidak kondusif seperti yang terjadi pada jembatan penyeberangan di depan Pasar Peterongan, dimana tangga dan lantai fasilitas penyeberangan itu kini banyak yang berlubang. kerusakan terlihat di beberapa tempat. Lantainya yang terbuat dari papan sudah berlubang-lubang